

DINAMIKA RUANG BUDAYA PADA KAWASAN CAGAR BUDAYA KOTAGEDE YOGYAKARTA

Ogi Dani Sakarov¹, Septiana Fathurrohmah²

Program Studi Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota
Sekolah Tinggi Teknologi Nasional (STTNAS) Yogyakarta, Jl. Babarsari Catur Tunggal, Depok,
Sleman, Yogyakarta

¹Email : ogidanisakarov@gmail.com

Diterima (received): 23 Agustus 2018

Disetujui (accepted): 28 Oktober 2018

ABSTRAK

Kotagede merupakan salah satu kawasan pusat kebudayaan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini menjadikan pemerintah menetapkan kawasan tersebut sebagai kawasan cagar budaya yang dilindungi undang-undang, dimana salah satu tujuannya adalah untuk mengendalikan dinamika budaya yang terjadi di Kawasan tersebut. Besarnya arus modernisasi dan akulturasi budaya menjadikan Kotagede memberikan dampak positif maupun negatif bagi perkembangan budaya local dimana budaya ini secara tidak langsung akan mempengaruhi perkembangan ruang Kawasan. Penelitian ini bertujuan untuk mengamati dinamika dari perkembangan ruang budaya pada Kawasan cagar budaya Kotagede, lebih khusus pada alur perkembangan ruangnya. Penelitian ini berlokasi di Kawasan Cagar Budaya Kotagede Yogyakarta, dengan fokus pada ruang-ruang aktivitas budaya. Penelitian ini menggunakan metode induktif kualitatif fenomenologis, yang lebih fokus pada fenomena dan keunikan yang ada pada Kawasan. Setelah dilakukan analisis, diketahui bahwa perkembangan ruang budaya Kawasan tidak bisa lepas dari arus modernisasi dan akulturasi budaya dimana perkembangan budaya ini juga mempengaruhi perkembangan ruang Kawasan. Ada dua (2) konsep perkembangan ruang yang ada pada Kawasan Cagar Budaya Kotagede : (1) konsep alur perkembangan ruang budaya Kawasan, (2) konsep akulturasi dan modernisasi ruang kawasan.

Kata Kunci : cagar budaya, ruang,

A. PENDAHULUAN

Perkembangan ruang suatu wilayah dalam lingkup luas hingga kawasan akan sangat dipengaruhi oleh perkembangan nilai-nilai yang ada di sana (Sakarov, 2018), hal inilah yang menjadikan nilai-nilai social dan aktivitasnya sebagai bahan dasar dalam produksi dan penciptaan ruang (Lavebvre, 1974).

Melihat pada proses tersebut, perkembangan ruang kawasan Daerah Istimewa Yogyakarta pada umumnya mengarah pada trend-trend modernisasi dan globalisasi aktivitas maupun ruang. Jika dilihat dari sisi keberlanjutan keberadaan budaya lokal, hal ini dapat menjadi ancaman bagi kelastariannya. Begitu juga yang terjadi pada Kawasan Cagar Budaya Kotagede, dimana Kawasan ini terus berkembang dari zaman ke zaman mulai dari zaman Kerajaan Mataram hingga era modern sekarang ini. Perkembangan zaman ini memungkinkan terjadinya

Ogi Dani Sakarov dan Septiana Fathurrohmah, Dinamika Ruang Budaya pada Kawasan Cagar Budaya Kotagede Yogyakarta

perkembangan budaya masyarakat yang berupa akulturasi budaya dan modernisasi.

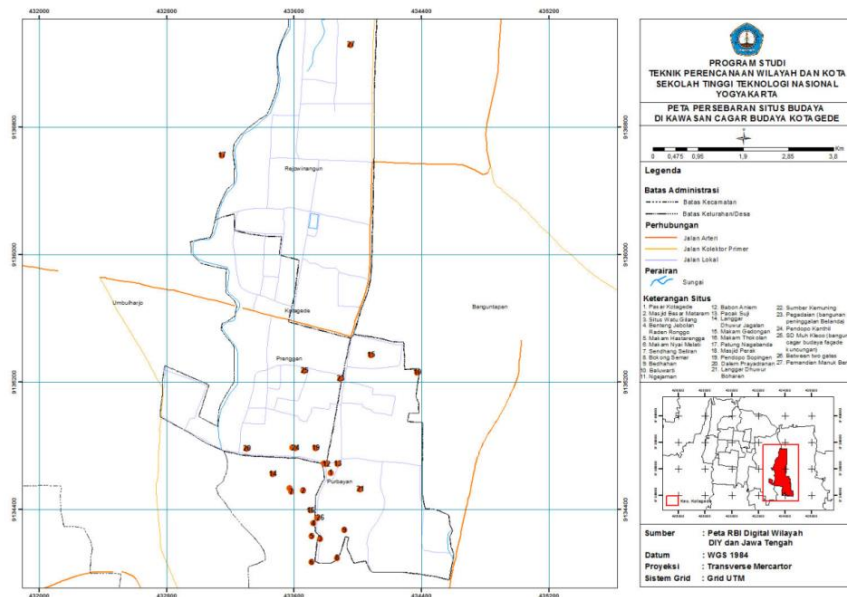
Oleh sebab itu perlu adanya sebuah langkah yang dapat mengarahkan perkembangan aktivitas maupun ruang spasial agar searah dengan keberlanjutan budaya lokal dan ruang kawasan budayanya pada aspek keilmuan tata ruang dan kebijakan.

B. METODE PENELITIAN

1. Ruang Lingkup

Pada penelitian ini, penulis mengambil ruang lingkup wilayah pada Kawasan Cagar Budaya Kotagede yang masuk pada wilayah administrasi Kecamatan Kotagede Yogyakarta. Ruang lingkup substansi pada penelitian ini antara lain :

- a. Aktivitas budaya Kawasan
- b. Ruang – ruang budaya baik situs bangunan maupun ruang incidental.
- c. Dinamika atau perubahan ruang-ruang budaya Kawasan akibat perkembangan zaman.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian

2. Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *induktif kualitatif fenomenologis*, dimana penulis mencoba untuk menangkap fenomena di lapangan dan mendeskripsikan sesuai dengan apa yang ditangkap. Fenomenologi tidak mencoba untuk menyusun sebuah pengertian dari suatu fenomena tapi hanya menangkap pengertian dari obyek amatan (Muhadjir, 1989). Penulis mencoba memahami bagaimana proses perkembangan ruang aktivitas budaya pada lingkup Kawasan Cagar Budaya Kotagede, baik masa lalu, sekarang (eksisting) dan masa akan datang serta dinamika perkembangan ruang yang terjadi.

3. Rancangan Penelitian

a. Kebutuhan Data

Data yang dibutuhkan adalah data yang bersumber dari para stake holder berupa rekam jejak aktivitas-aktivitas budaya Kawasan, nilai-nilai budaya lokal yang berkembang, dan situs-situs budaya baik yang masih terpakai atau tidak. Berikut rinciannya :

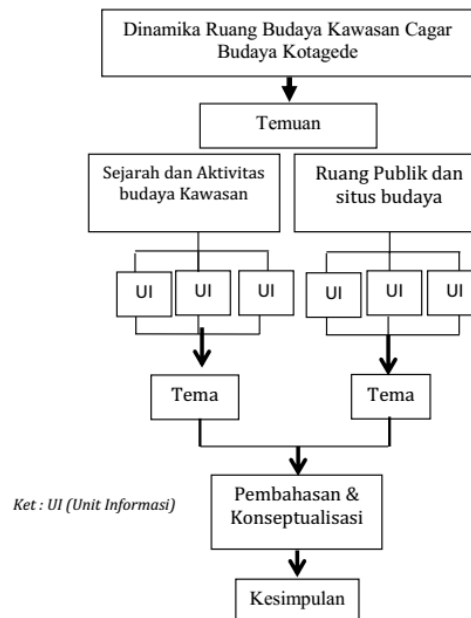
Tabel 1. Rincian kebutuhan data

Variabel	Sumber Data
• Sejarah perkembangan Ruang budaya KCB	Wawancara narasumber
• Kondisi eksisting Situs dan Ruang Budaya kawasan	Observasi Lapangan

Sumber: Analisis peneliti, 2018

b. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder, dimana teknik untuk mendapatkan data dibedakan menurut pembagian tersebut. Pengumpulan data primer melalui wawancara mendalam dan observasi, sedangkan pengumpulan data sekunder melalui studi literatur dan dokumentasi.



Gambar 2. Skema Penelitian

Sumber : Sakarov (2015) dan modifikasi peneliti (2018)

c. Analisis Data

Analisis yang dipakai pada penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif berdasar *fenomena* yang ada di lapangan. Dari *fenomena* yang ditemukan akan dicari berbagai unit informasi yang nantinya akan

dikelompokkan menjadi tema khusus dan di akhir akan diformulasi menjadi temuan konsep-konsep mengenai perkembangan ruang budaya Kotagede.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Perkembangan Fungsi Kawasan

Sejarah perkembangan kawasan cagar budaya penulis bagi menjadi 3 bagian berdasarkan tanda-tanda perubahan dinamika ruang budaya kawasan, yaitu :

a. Sebagai Kawasan Perdesaan

Perkembangan Kawasan Kotagede dimulai dengan keberadaan hutan mentaok yang dihadiahkan Sultan Hadiwijaya ke Ki Gede Pemanahan karena salah satu jasanya dan hutan tersebut dikembangkan menjadi Kawasan perdesaan oleh Ki Gede Pemanahan. Pada tahap ini, Kawasan kotagede masih berupa Kawasan perdesaan yang dihuni oleh sekelompok masyarakat dengan berbagai fungsi kawasan seperti permukiman, peribadatan dan perekonomian kecil.

b. Sebagai Pusat Perkotaan

Kawasan Kotagede kuno berkembang menjadi area perkotaan setelah dipimpin oleh putra dari Ki Gede yaitu Senapati Ingalaga dimana Kawasan perdesaan berkembang pesat menjadi kota dengan aktivitas ekonomi yang semakin kompleks dan besar sehingga disebut dengan Kotagede (Kota Besar). Pada fase ini senapati mulai menambahkan prasarana kota kuno seperti pusat pemerintahan dan benteng yang disertai parit.

c. Sebagai Pusat Pemerintahan Kerajaan

Fase ini dimulai setelah Pangeran Benawa Sultan Kerajaan Pajang Wafat, dimana kepemimpinan Pajang dilanjutkan oleh Senapati Ingalaga, kemudian senapati memindahkan pusat pemerintahan kerajaan ke Kotagede sehingga Kotagede menjadi pusat pemerintahan Kerajaan Pajang yang berganti nama menjadi Kerajaan Mataram Islam. Pada fase ini, Kotagede menjadi pusat pemerintahan kerajaan di Jawa dengan berbagai macam fungsinya.

Kerajaan Mataram mengalami perkembangan paling pesat pada masa pemerintahan raja ke-3 yaitu Sulta Agung (cucu Panembahan Senapati), pada masa ini, pusat pemerintahan dipindahkan ke Karta, sehingga peran Kotagede sebagai pusat pemerintahanpun berakhir. Setelah ini, kotagede memasuki fase sebagai kota-kota pusat kegiatan pada umumnya dengan aktivitas Ekonomi sebagai penopangnya, hingga Kerajaan Mataram Islam pecah menjadi Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta, Kotagede masih menjalankan aktivitas-aktivitas seperti ini.

d. Sebagai Pusat Kegiatan Sosial Keagamaan

Hingga akhir abad 20, Kotagede menjadi wilayah dengan aktivitas social budaya yang cukup kental.hal ini ditandai dengan berkembangnyaaktivitas ekonomi yang berpusat di Pasar Gede. Karena hal ini pula di Pasar Gede mulai berkembang kalangan menengah yaitu para pedagang dan pengusaha batik. Memasuki abad 20, terjadi pergolakan social dan keagamaan di Yogyakarta, dimana Kotagede menjadi tempat bertemunya para tokoh social budaya dan keagamaan. Fenomena ini menjadikan Kotagede muncul ruang-ruang social

budaya dan keagamaan dalam lingkup regional Yogyakarta kala itu. (Nakamura, 2017)

e. Sebagai Kawasan Cagar Budaya dan Pariwisata

Dalam perkembangannya, ruang-ruang budaya Kawasan Kotagede semakin tergeser dengan arus modernisasi dan akulturasi yang dibawa oleh perkembangan kota Yogyakarta, sehingga hal ini berdampak pada keberadaan ruang-ruang budaya yang semakin terdistorsi dan tersingkirkan baik secara fisik maupun fungsi. Oleh karena itu, pemerintah mengeluarkan Keputusan Gubernur DIY No 186/KEP/2011, ditetapkan bahwa Kawasan Kotagede termasuk satu dari lima Kawasan Cagar Budaya Yogyakarta yang bertujuan untuk mengontrol perkembangan ruang.

2. Simbol Budaya Kawasan

a. Falsafah Hidup dari Budaya dan Keyakinan

Beberapa filosofi hidup yang berkembang di Jawa khususnya di Yogyakarta menurut Suryanto (2015), antara lain Memayu Hayuning Bawana, Manunggaling Kawula Gusti, Sangkan Paraning Dumadi, Sawiji-Greget-Sungguh ora Mungkuh, dimana penulis menemukan 3 dari 4 konsep tersebut di Kawasan Cagar Budaya Kotagede.

Tabel 2. Konsep budaya dan falsafah hidup yang berkembang di Kotagede

Konsep Budaya	Wujud Ruang	Makna
Memayu Hayuning Bawana	Catur gotro tunggal, 4 icon kota-kota kuno di Jawa : pusat pemerintahan, masjid, pasar dan alun-alun	Konsep kosmologi jawa yang mencerminkan harmoni mikro dan makro kosmos. Keseimbangan pada setiap sisi kehidupan.
Manunggaling Kawula Gusti	Monumen, Panggung, alun-alun, joglo/ pendopo	Bersatunya pemimpin dengan rakyatnya, gotong royong
Sangkan Paraning Dumadi	Penamaan jalan. Pelaksanaan aktivitas pada lokasi tertentu dengan maksud tertentu.	antara jasad dan ruh, dalam artian konsep ini mencoba untuk mewujudkan suatu makna atau kepercayaan dengan sesuatu yang berwujud. Seperti
Hablum minallah dan hablum minannas	Ruang-ruang social keagamaan seperti tempat ibadah dan pembinaan keagamaan. Ruang sebagai wadah untuk perwujudan keseimbangan antara hubungan antar sesama manusia dan tuhan.	Keseimbangan antara hubungan dengan Tuhan dan Manusia.
“Mengajak kepada yang ma’ruf, mencegah dari yang mungkar”	Aktivitas – aktivitas organisasi / entitas keagamaan yang menggunakan berbagai ruang di Kotagede. Seperti rumah dan bangunan lain. Lebih mengarah pada fungsi dakwah dan pembinaan keislaman.	Saling tolong- menolong dalam kebaikan dan saling mengingatkan dalam kejahatan. Manifestasi aktiv dari ajaran Islam.

Sumber : Hasil analisis, 2018

Ogi Dani Sakarov dan Septiana Fathurrohmah, Dinamika Ruang Budaya pada Kawasan Cagar Budaya Kotagede Yogyakarta

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa dalam kehidupan masyarakat Kotagede terdapat dua sumber falsafah atau pedoman hidup, dimana yang satu bersumber dari budaya jawa dan warisan Mataram Hindu, dan yang satu dari ajaran Islam yang dibawa oleh tokoh agama Islam terdahulu atau Gerakan Keagamaan Muhammadiyah.

b. Situs

Pada Kawasan Cagar Budaya Kotagede, banyak terdapat situs-situs budaya yang merupakan produk dari kebudayaan selama ini. Dari berbagai situs tersebut penulis mengidentifikasi jenis berdasarkan fungsinya. Berikut tabel pembagiannya :

Tabel 3. Situs yang terdapat di kawasan cagar budaya Kotagede

Situs ritual Keagamaan	Situs Aktivitas Ekonomi	Situs Ritual Budaya	Situs Komponen Kerajaan/ Pemerintahan	Bangunan Rumah dan Ruang Pertemuan Sosial
Masjid Gede, Makan Hastanegara, Makam Nyai Melati, Langgar Dhuwur Jagalan, Langgar Dhuwur Boharen, Makam Gedongan, Makam Tokolan, Masjid Perak,	Pasar gede	Situs Watu Gilang, Sendang Seliran, Pacak Suji, Patung Nagabanda, Pemandian Manuk Beri.	Benteng Jebolan Raden Ronggo, Baluwarti, Bokong Semar, Bedahan,	Ngejaman, Babon Aniem, Pendopo Sopingan, Sumber Kemuning, Gedung Pegadaian Pendopo Kanthil, SD Muh Kleco

Sumber : Hasil analisis, 2018



Gambar 3. Situs-situs budaya dan keagamaan Kotagede
Sumber : Dokumentasi peneliti, 2018

c. Akulturasi dan Modernisasi Budaya

Di era modern ini, perkembangan Kota Yogyakarta menjadi sangat pesat di berbagai aspek, baik fisik maupun non fisik. Perkembangan tersebut tentu memberikan dampak kepada seluruh Kawasan Perkotaan Yogyakarta, termasuk Kotagede. Berikut adalah beberapa fenomena modernisasi dan akulturasi yang terjadi di Kawasan Cagar Budaya Kotagede, sehingga terjadi dinamika ruang :

Tabel 4. Fenomena akulturasi dan modernisasi ruang budaya

Fenomena Akulturasi dan Modernisasi	Dampak pada Ruang
Perkembangan Gerakan Keagamaan di Kotagede oleh Muhammadiyah	Berkembangnya ruang-ruang aktivitas keagamaan seperti ruang peribadatan dan pembinaan keagamaan
Perkembangan bangunan modern dengan fungsi non-budaya lokal (toserba jejaring)	Semakin terpinggirnnya berbagai aktivitas budaya lokal. Berganti dengan budaya kota yang materialistik
Konflik ruang budaya dan ruang modern (beberapa rumah joglo dan pendopo mengalami alih fungsi)	Berupa ketidakharmonisan ruang antara ruang budaya dan modern.
Punahnya Andong Khas Kotagede	-
Perkembangan Perumahan modern/ kuldesak di bagian timur Kawasan	Memperburuk citra Kawasan Kotagede sebagai Kawasan cagar budaya. Budaya masyarakat kota yang individualis mempengaruhi kehidupan social masyarakat asli

Sumber : Hasil analisis, 2018

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat dua fenomena perkembangan ruang, yaitu perkembangan ruang akibat akulturasi budaya dan modernisasi ruang karena proses urbanisasi Kawasan. Pada proses akulturasi, perkembangan budaya berjalan *smooth* dan diterima oleh masyarakat sehingga ruang-ruang budaya berkembang kearah pemberagaman dan penggabungan antara budaya dan keagamaan. Proses ini lebih dijalankan oleh pergerakan keagamaan Muhammadiyah yang ada di Kotagede. Pergerakan keagamaan Muhammadiyah membawa perkembangan pada ruang-ruang social masyarakat. Agak berbeda dengan proses akulturasi budaya Kawasan, modernisasi kawasan lebih dipengaruhi oleh proses urbanisasi wilayah Kota Yogyakarta yang didominasi oleh perkembangan aktivitas ekonomi dan permukiman.

D. KONSEPTUALISASI TEMA

1. Tema-Tema Pembentuk Konsep Dinamika Ruang Kawasan Kotagede

Konsep-konsep Dinamika Ruang Kawasan tersusun secara induktif dari berbagai unit informasi yang dikelompokkan berdasarkan keterkaitan antar informasi. Berikut tabel unit informasi pembentuk tema dan konsep :

Tabel 5. Tema-tema pembentuk konsep perkembangan ruang

Tema	Konsep
<ol style="list-style-type: none"> 1. Perkembangan aktivitas Masyarakat Kotagede 2. Sejarah Kerajaan Mataram Islam 3. Jenis penggunaan ruang di Kotagede 4. Pembagian fungsi kawasan Kotagede 	Alur Perkembangan Ruang Kawasan Budaya
<ol style="list-style-type: none"> 1. Perpaduan budaya Jawa (Hindu) dengan Mataram Islam 2. Keterterimaan aktivitas Keagamaan Muhammadiyah 3. Perkembangan Ruang keagamaan Kotagede 4. Modernisasi Ruang Kawasan Kotagede 5. Perkembangan Teknologi pada berbagai bidang di Kotagede 	Akulturasi dan Modernisasi Ruang Kawasan

Sumber : Hasil analisis, 2018

2. Alur Perkembangan Ruang Budaya Kawasan

Perkembangan ruang kawasan dimulai dari pemanfaatan ruang kawasan Hutan Mentoak oleh Ki Gede Pemanahan, berkembang menjadi pusat pemerintahan Mataram Islam, hingga sebagai kawasan cagar budaya di era modern dimana masing-masing era atau zaman memiliki karakteristik ruangnya masing-masing.

Berikut adalah proses perkembangan kawasan Kotagede dari awal perkembangan hingga masa kini :



Gambar 4. Alur perkembangan ruang kawasan Kotagede

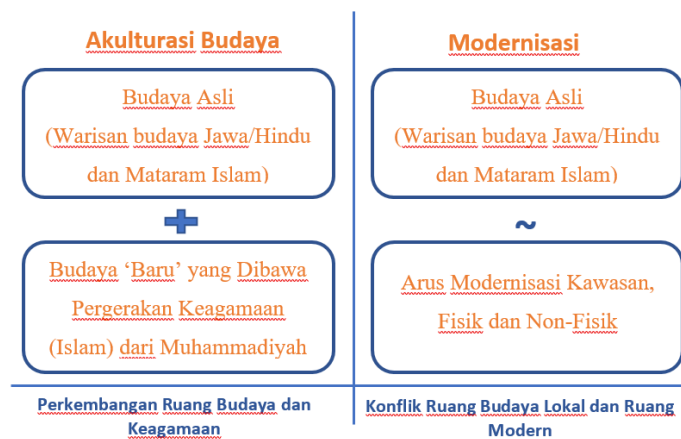
Sumber : Analisis peneliti, 2018

Pada skema di atas dapat dilihat bahwa perkembangan ruang kawasan Kotagede dipengaruhi oleh fungsi kawasan yang berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa kawasan sebagai wadah untuk berbagai aktivitas

masyarakatnya, dimana aktivitas merupakan wujud terluar dari sebuah budaya (Rapoport, 1977), dan ruang berkembang seiring dengan perkembangan kompleksitas aktivitas masyarakatnya.

3. Akulturasi dan Modernisasi Ruang Kotagede

Kawasan Cagar Budaya Kotagede mengalami proses Akulturasi dan modernisasi ruang yang cukup beragam, dimana dampak yang ditimbulkan dapat berupa dampak positif maupun negatif. Pada penelitian ini, penulis mendefinisikan dampak secara general dengan melihat gejala-gejala ruang yang disebabkan oleh proses akulturasi dan modernisasi. Berikut skema proses akulturasi dan modernisasi ruang kawasan Kotagede :



Gambar 5. Akulturasi dan modernisasi ruang kawasan Kotagede
Sumber : Analisis peneliti, 2018

Akulturasi budaya yang terjadi di Kotagede lebih mengarah pada akulturasi perpaduan, dimana keberadaan budaya asli melebur dengan budaya asing atau baru (Messakh, 2014). Hal ini dapat dilihat pada perkembangan ruang kawasan Kotagede dimana ruang-ruang budaya asli berdampingan dengan ruang baru yaitu ruang-ruang aktivitas keagamaan dan sosial. Sedangkan modernisasi yang terjadi di Kotagede lebih didominasi perkembangan ruang yang lebih bersifat negative, seperti ketidakcocokan antara budaya asli dan asing, sehingga tampak terjadi konflik ruang antara ruang budaya asli dengan pendatang. Selain itu, modernisasi juga membawa pengaruh positif dalam hal perkembangan teknologi informasi, komunikasi dan transportasi.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan, antara lain :

1. Sejarah perkembangan ruang budaya pada Kawasan Cagar Budaya Kotagede dimulai dari perkembangan ruang kawasan dengan fungsi permukiman berupa desa, dimana sebelumnya berupa hutan yang tidak memiliki fungsi khusus dan perkembangan berlanjut dengan bertambah-kompleksnya fungsi

Ogi Dani Sakarov dan Septiana Fathurrohmah, Dinamika Ruang Budaya pada Kawasan Cagar Budaya Kotagede Yogyakarta

kawasan mulai dari aktivitas ekonomi, pemerintahan hingga menjadi kawasan cagar budaya dan pariwisata di era modern.

2. Proses akulturasi budaya menyebabkan terjadinya perkembangan ruang kawasan dimana proses ini sebagian besar menimpulkan perpaduan ruang-ruang budaya asli (Jawa) dengan ruang budaya pendatang (ruang-ruang keagamaan).
3. Sedangkan modernisasi lebih banyak menimpulkan dampak negatif pada perkembangan ruang kawasan karena benturan antara budaya lama dengan budaya baru yang memunculkan konflik ruang.

DAFTAR PUSTAKA

- Lavebvre, H. (1974) *The Production of Space*.
- Messakh, J. (2014) 'Akulturasi yang Mengedepankan Lokalitas dalam Membentuk Identitas Arsitektur Nusa Tenggara Timur', *E-Journal Graduate Unpar*, 1(2), pp. 39–51. Available at: <http://journal.unpar.ac.id/index.php/unpargraduate/article/view/1196/1166>.
- Muhadjir, N. (1989) *Metodologi Penelitian Kualitatif: Telaah Positivistik, Rasionalistik, Fenomenologik, Realisme Metaphisik*. Yogyakarta: Rakes Sarasin.
- Nakamura, M. (2017) *Bulan Sabit Terbit di Atas Pohon Beringin*. 1st edn. Edited by A. Pramana. Penerbit Suara Muhammadiyah.
- Rapoport, A. (1977) *Human Aspect of Urban Form*. Oxford, England: Pergamon Press.
- Sakarov, O. D. (2015) *Eksistensi Nilai Islam Dalam Tata Ruang Demak Modern*. Universitas Gadjah Mada.
- Sakarov, O. D. (2018) 'Perkembangan Ruang Islami Kampus Sebagai Bentuk Spialisasi Nilai Islam Dalam Lingkup Civitas Akademika STTNAS Yogyakarta', *KURVATEK*, 2(2), pp. 77–85. Available at: <https://journal.sttnas.ac.id/krvtk/article/view/556/pdf>.